Jawa Pos
RADAR MADIUN
Senin, 12 Juli 2021

Perkembangan Jawa Pos dan Radarnya

(Selamat HUT Ke-22 Radar Madiun)

--Bupati Menulis--

Oleh **SUPRAWOTO**
Bupati Magetan

HARIAN pagi *Jawa Pos* (JP) yang terbit pertama di Surabaya pada 1949 sampai 1982 masih koran kecil bertiras hanya tujuh ribu eksemplar. Isinya delapan halaman. Cetakannya sangat sederhana. Wajar orang memandang sebelah mata. Bahkan orang malu membawanya untuk dibaca.

Ideologi orang Surabaya ketika itu masih harian sore *Surabaya Post*. Wajar karena teknologi informasi belum berkembang. Walaupun "*life time*" harian sore pendek. Hanya sekitar tiga jam ■

Baca **Perkembangan...**Hal.14

Perkembangan Jawa Pos dan Radarnya

Sambungan dari Hal.15

Di tangan pembaca sekitar pukul 14.00. Pukul 17.00 pembaca sudah beralih ke televisi.

Bahkan warga Tionghoa Jawa Timur (Jatim) punya keyakinan. Kalau ingin hoki baik, harus pasang iklan di *Surabaya Post*. Jangan heran, kantor *Surabaya Post* pada zamannya merupakan kantor sebuah koran yang paling bagus di Indonesia. Percetakannya juga paling modern. Karena perolehan dari iklan luar biasa besar.

Ideologi orang Surabaya mulai tergerus setelah April 1982, ketika JP diambil alih Grup Tempo. Dahlan Iskan ditunjuk memimpin. Mengubah ideologi pembaca tentu tidak mudah. Bagi pembaca Surabaya, kalau untuk koran pagi, masih lebih memilih *Kompas* yang datang ke tangan pembaca sekitar pukul 10.00.

Bermain di segmen pembaca menengah ke atas jelas berat. Oleh sebab itu, manajemen baru JP, awalnya memilih segmen menengah ke bawah. Menentukan *addix* bagi pembaca sangat perlu. Maka, porsi berita seputar Jatim paling besar. Dan, ini tak mungkin dilakukan koran Jakarta.

Kita masih ingat, di Jatim ada rubrik "*Apa Maneh*." Rubrik ini dimaksudkan untuk kalangan bawah. Dengan aktor utama Bondet. Ceritanya sekitar perilaku menyimpang, humor seks. Tak heran bila istilah yang digunakan dalam rubrik itu populer. Jadi perbincangan dan candaan pembaca. Kita ingat istilah seperti "sekwilda" diartikan "sekitar wilayah dada". Kemudian "bupati" diartikan "buka paha tinggi-tinggi", dan masih banyak lagi.

Rubrik itu pun segera mengikat pembaca. Betul-betul populer waktu itu. Selain strategi pemasaran, rubrik ini segera menarik pembaca kalangan bawah yang notabene pembeli eceran. Di sinilah kejelian dari redaksi JP untuk mulai menggerus koran pagi Jakarta yang masih merajai Surabaya.

Titik balik itu semakin kentara. Saya masih ingat ketika tahun 1986. Ketika itu digelar pesta akbar sepak bola dunia di Meksiko. Satu-satunya koran yang mengirim wartawannya di pesta akbar tersebut hanya JP. Dan, yang dikirim adalah pelatih top sepak bola nasional Iswadi Idris.

Waktu itu belum ada siaran langsung. Satu-satunya siaran hanya *TVRI*. Itu pun siaran tunda. Tak tanggung-tanggung, tunda lebih sehari. Pembaca Surabaya yang gila bola sangat menantikan berita dan ulasannya. Itu dijawab dengan jeli oleh JP. Kepekaan jajaran redaksi berbuah manis.

Setiap pagi JP laris manis di tingkat eceran. Bahkan mulai masuk menjadi koran langganan. Menggeser koran pagi Jakarta yang memang datangnya di Surabaya agak siang. Demam sepak bola Meksiko betul-betul menyihir warga Surabaya. Karena ulasannya langsung dari Meksiko.

Finalnya mempertemukan Argentina melawan Jerman Barat. Dimenangkan Argentina dengan skor 3-2. Kita akhirnya mengenal Maradona. Gol tangan Tuhan yang menyingkirkan Inggris di perempat final. JP yang membuat demam sepak bola di Jatim, khususnya Surabaya, semakin menjadi-jadi.

Menyadari masyarakat Surabaya gandrung sepak bola, maka dibuatlah halaman olahraga. Karena JP besar berkat sepak bola, setahun berikutnya Dahlan Iskan bersedia didaulat menjadi ketua Persebaya. Gairah dan demam sepak bola Meksiko berlanjut ketika Persebaya dipegang Dahlan.

JP mendapat berkah. Oplah naik. Paling penting, terjadi perubahan ideologi. Koran pagi tidak lagi didominasi koran Jakarta. Semua beralih ke JP. Betul, JP menjadi ideologi baru. Bahkan, masyarakat bangga membawa dan membaca di mana-mana. Hebatnya, JP sudah datang di tangan pelanggan pukul enam pagi.

Sadar tidak mungkin bersaing dengan JP, *Kompas* bersama *Pos Kota* mendirikan harian pagi *Surya*. Untuk menahan laju JP sekaligus merebut kembali pembaca setia. Dengan politik redaksinya yang mengusung berita lebih berani dan lugas dalam melakukan kontrol sosial, koran ini mulai bisa diterima. Namun, JP sudah telanjur jauh di depan.

Reformasi membuat pers merebut kembali kemerdekaannya. Lahirnya UU 40 Tahun 1999 tentang Penerbitan Pers membuat media tidak perlu lagi surat izin dari pemerintah. Surat izin usaha penerbitan pers (SIUPP) yang dulu menjadi barang mahal dan membelenggu pers, sudah tidak diperlukan lagi.

Disusul hadirnya UU 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan otonomi demikian luas, ditangkap dengan jeli manajemen JP. Dengan otonomi luas, disertai dengan sumber keuangan, tentu uang tidak lagi terlalu terkonsentrasi di Jakarta. Sistem pemerintahan daerah jadi lebih demokratis. Dinamika politik akan menonjol. Tentu memerlukan ruang publik seperti koran pagi yang melokal.

Radar-radar di daerah mulai didirikan. Percetakan juga didirikan. Bersinergi dengan JP dalam pemasaran dan peredarannya. Berkat kebesaran JP, *Radar* segera mendapat tempat di setiap daerah. Dalam teori *proximity*, faktor kedekatan sangat berpengaruh pada nilai berita. Orang merasa ada ikatan emosional. Sehingga berita yang sangat dekat dengan dirinya, akan menjadi pilihan pertama. Dan, *Radar* telah menjawabnya.

Dari Sabang sampai Merauke didirikan koran *Radar*. Grup JP betul-betul menguasai industri media cetak. Namun, tantangan itu datang. Bukan lagi pesaing dari sesama media cetak. Namun, oleh era digital yang telah menumbangkan begitu banyak media cetak di dunia. Tak terkecuali di Indonesia.

Salah satu hukum di era digital adalah kecepatan. Kita tahu, media cetak adalah *yesterday news*. Berita yang disajikan hari ini adalah kejadian kemarin. Tentu haram bagi pembaca di era digital, membaca berita kemarin. Manajemen *Radar* pasti sudah punya kiat khusus.

Apalagi hari ini, 12 Juli 2021, berulang tahun ke-22. Kesempatan untuk evaluasi. Seberapa jauh cita-cita yang sudah dicapai. Apa tantangan saat ini dan masa depan. Saya jadi ingat pesan Charles Darwin, "*it is not the strongest of the species that survive, nor the most intelligent, but the one most responsive to change*". Waktu yang akan menjawab. Sekali lagi, selamat ulang tahun *Radar Madiun*. Salam hangat dari bumi Mageti. **(*/naz/c1)**